



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. XIII No.2 Bulan September Tahun 2023

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

METODE PENGAJARAN BAHASA BALI DALAM TRADISI LISAN GENDING MAMANDA DI DESA ADAT KEDISAN KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

I Gede Mardi Yasa¹; Gek Diah Desi Sentana²; Putu Eddy Purnomo Arta³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²³

Email: gedekedisan@gmail.com¹; geksentana@uhnsugriwa.ac.id²;
putueddyturnomo@uhnsugriwa.ac.id³

Diterima 04 Juli 2023, Direvisi 30 September 2023, Diterbitkan 30 September 2023

Abstract

Kedisan Traditional Village is one of the Old Villages located in Kintamani District, Bangli Regency which is often referred to as Bali Aga Village or I Kraman Wingkang Ranu. Kedisan Traditional Village has various traditions, customs, culture, and dresta which are indeed passed down from generation to generation. Every inheritance of traditions in the village through various methods of its own. One of the traditions in the Kedisan Traditional Village is the oral tradition of gending mamanda. Gending mamanda is a type of sacred song sung by village women who are married and belong to the cluster of Let Village and Anyar Village, which number 185 people. This implementation is carried out at Dalem Pingit Temple when the ceremony and ceremony of the Nusaba ke-dasa are about to end or at the time of nganakin. But preceded by Mendak Ratu Puseh. Solving this problem by using descriptive qualitative methods with the type of method ex past facto. The preservation of Mamanda's music uses a learning method so that it remains sustainable in the midst of the onslaught of the globalization era. The methods used are the note-taking method, the reading method, and the listening method.

Keywords: Learning Methods, Oral Tradition, and Gending mamanda

I. PENDAHULUAN

Desa Adat Kedisan salah satu Desa Bali Aga yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Adat Kedisan merupakan Desa tua yang memiliki berbagai sistem adat, dresta, dan tradisi yang unik. Kekayaan yang ada di Desa Adat Kedisan tidak hanya berupa adat, dresta, dan tradisi tetapi bahasa yang digunakan pun sangat berbeda dengan desa-desa yang lainnya.

Desa Adat kedisan juga merupakan salah satu Desa yang masuk kedalam rumpun *i kraman wingkang ranu* (masyarakat bintang danu) yang berperan dalam menjadi tetaman bhatari Dewi Danu atau menjaga danau batur baik dari ritus dan tata lakunya. Karena masyarakat bintang danu menjadi penjaga inti dari global geopark yang pernah digaungkan pada tahun 2012 sampai saat ini. Sehingga ada tradisi yang memang perlu untuk dilaksanakan guna menjaga *tetaman* Bhatari Danu.

Desa Adat Kedisan secara admistrasi tercatat sejak 808 Çaka sesuai dengan kutipan prasasti Desa Adat Kedisan. Masyarakat percaya bahwa sebelum itu memang sudah ada Desa Adat Kedisan, tetapi belum diakui sah oleh pemerintah atau Raja kala itu. Desa Adat kedisan awalnya merupakan daerah kerajaan yang ditugaskan untuk menjaga *tetaman* Ida Bhatari Danu.

Sehingga sampai saat ini Desa Adat Kedisan di kenal sebagai Desa Bali Aga tetapi itu karena pengaruh dari Peneliti Barat yang terdapat dalam kutipan prasasti adalah Desa Bali Mula yang memang menepati daerah Bali atau dengan kata lain orang Bali Asli.

Desa Adat Kedisan memiliki berbagai jenis tradisi, adat, Budaya, *dresta*, dan tata krama bermasyarakat dalam ranah Desa Adat. Karena di Desa Adat Kedisan terdapat beberapa istilah Desa yang membedakan kegiatan pakemnya masing-masing sesuai dengan Desanya. Selain itu juga, Desa Adat Kedisan menyimpan tradisi yang unik yakni Tradisi Gending Mamanda. Tradisi Gending Mamanda merupakan gending sakral yang dinyanyikan oleh kayangan Desa Adat yang jumlahnya 185 orang itupun orang-orang terpilih tidak boleh semua masyarakat yang menyanyikan.

Gending mamanda ini dinyanyikan di Pura Dalem pingit ketika melaksanakan upacara ngusaba kadasa tepatnya pada saat upacara *maenak-enak*. Gending Mamanda ini merupakan gending yang tergolong sakral yang masuk kedalam rumpun gending prasanghyang yang memang diperuntukan untuk menyelesaikan upacara dewa yajña. Tetapi sebelum menyanyikan gending mamanda, di dahului dengan mendak ratu puseh yang diiring ke Pura Dalem Pingit karena menurut penuturan masyarakat dan juga Jro Mangku Puseh serta Jro Mangku Dalem karena Ida Bhatar Ratu Sakti Puseh dipercaya dapat menyelesaikan upacara dan upakara ngusana Kadasa.

Kaunikan dalam prosesi ini adalah ketika gending mamanda ini tidak boleh diikuti oleh seluruh masyarakat hanya yang masuk ke dalam rumpun Desa Let dan Desa Anyar yang jumlahnya 185 orang. 185 orang ini diwajibkan ikut dengan rentetan mengelilingin Pura Dalem Pingit sebanyak tiga kali yakni utarayana dengan tujuan memohon kesucian dan amerta kepada para dewa, menetralisir, dan memberitaukan kepada masyarakat bahwa upacara telah usai dan memberikan pesan kepada pemuda dan pemudi desa untuk menjaga kesuian dirinya. Karena gending mamanda memiliki makna yang dalam dan kental terhadap kelangsungan tata laku kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan tiga rumusan masalah yang mendasar guna mendalamai gending mamanda. Rumusan masalah yang digunakan adalah Struktur gending mamanda, makna gending mamanda, dan metode pemebelajaran gending mamanda. Ketiga rumusan masalah ini sudah pasti menjadi tolak ukur penyelesaian dan pendalaman dari gending mamanda.

II. METODE

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendalami dan memecahkan masalah dalam penelitiannya. Rahmadi, (2011: 7) Metode berasal dari Bahasa Yunani *metodus* (istilah Yunani ini berasal dari Bahasa Latin *methodus*). *Meta* yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan *hodos* yang berarti jalan, arah atau cara. Metode adalah cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu. Metode juga merupakan sebuah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyajikan data dalam penelitian. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskrtif.

Metode kualitatif deskritif adalah penelitian yang terfokus kepada sumber dokumen dan studi naskah atau wacana yang ditemukan di lapangan sehingga dapat melengkapi data penelitian ini. Jenis metode kualitatif deskritif ini adalah *exs past fackto*. *Exs past fackto* adalah jenis metode penelitian yang mendalami permasalahan yang sudah lewat dan perlu diberikan analisa akademis. Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah Reduksi data, Display data, dan Verifikasi data. Ketiga cara ini digunakan untuk mengetahui serta mendalami sumber-sumber di lapangan.

III. HASIL PEMBAHASAN

1 STRUKTUR GENDING MAMANDA

Sebelum jauh membahas terkait dengan struktur alangkah baiknya ketahui dulu lirik gendingnya. Adapaun lirik gendingnya dibawah ini:

GENDING MAMANDA

Nyampat macaniga, mabanten sumping kaladi, Ane nyampat dadi dewa, ane mabanten dadi gusti, Menék-mének reké gusti ka beringin, Tuun-tuun reké gusti kajantaka,

Bintang siang reké gusti tumbuh kangin, Kasumbané reké gusti tarik mabunga, Nyai daha apang tangar kayeh kangin, Tarunané reké gusti masang guna, Guna napi reké gusti pasang dané, Guna pulet reké gusti mapuliket, Nyén teka uli kaja mabunga pucuk gading, Ija bakatanga di puseh kaja kangin, Anak luas reké gusti pangélingin, Suba teka reké gusti tani sapa, Baang buah baang basé tami, Anak ngutang adem duduka kin i nyoman, Teka nang kakawa ngaba céngklong kadungklang-dungkling

Struktur yang digunakan dalam gending mamanda adalah tema, basita paribasa, dan amanat. Tema adalah ide pokok yang terdapat dapat di karya sastra yang menjadi ujung tombak karya sastra itu. Tema dalam tradisi gending mamanda adalah kesucian karena kesucian ini sangatlah penting dan harus dijaga oleh setiap masyarakat. Basita paribasa atau pribahasa yang terdapat dalam gending mamanda yakni *peparikan, sesenggakan, dan sipta*. Basita Paribasa menambah kesan lengut dan memiliki kesan yang halus. Serta, dalam gending mamanda memberikan amatan yang dalam kepada masyarakat Desa Adat Kedisan untuk selalu mengingat teman atau saudara dan tanah kelahirannya karena dalam gending mamanda sangat jelas itu yang ditekankan. Adapun penejessannya sebagai berikut:

2.1 TEMA

Tema adalah ide pokok yang menjadi ujung tombak pembahasa dan juga menjadi sebuah batasan dalam membuat sebuah karya sastra. Menurut Tarigan, (dalam Yuliasrsi, 2014: 73) “tema merupakan ide pokok sebuah cerita dan merupakan hal yang terpenting di dalam suatu cipta sastra sebagai tujuan yang ingin disampaikan pengarang kepada peminat atau pembaca lewat karyanya. Tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar dan menjadi tujuan atau amanat yang ingin dicapai oleh pengarang.” Merujuk kutipan tersebut bahwa tema memiliki peran sentral dalam keberhasilan karya sastra dan juga menjadi hal yang sangat penting dalam setiap karya sastra yang dibuat oleh pengarang guna menemukan makna yang tersirat dalam karya sastra. Tema dalam karya sastra sangatlah penting guna menemukan makna yang terdapat dalam karya sastra.

Nyampat macaniga, mabanten sumping kaladi, Ane nyampat dadi dewa, ane mabanten dadi gusti, Bintang siang reké gusti tumbuh kangin, Nyai daha apang tangar kayeh kangin, Nyén teka uli kaja mabunga pucuk gading, Ija bakatanga di puseh kaja kangin

Beberapa kutipan lirik diatas menandakan betapa pentingnya menjaga kesucian dalam melaksanakan kegiatan upacara dan upakara apaliagi yang berbau sangat besar. Kutipan diatas sudah mencerminkan kesucian yang ditandakan dengan pemebersihan areal dan pembersihan diri. Karena sejatinya dalam menjaga kesucian tidak hanya menjaga kesucian diri saja tetapi yang terpenting adalah menjaga kesucian dari aerial pura. I Wayan Pasek “*gending mamanda puniki ngenenin indik kasucion santukan sadurung ngaturang sembah pangubakti sapatutnyané ngaresakin déwék malarapan antuk madius lan sadurung ngaturang sembah patut ngaresakin parahyangan mangda napi sané lagi kaacepang sida kapanggihin (pablibagan ring tanggal 26 Maret 2023)*.” Gending mamanda diatas mengajarkan kepada seluruh manusia untuk senantiasa dan selalau menjaga kesuciannya. Karena kesucian ini sangat riskan untuk dijaga dan diketahui oleh setiap orang. Kesucian ini akan menjadi tolak ukur manusia dalam mengetahui perkembangan dan keadaan seseorang guna memperlihatkan ketampanan kesesuaian dengan tingkahlakunya..

2.2 BASITA PARIBASA

Basita paribasa Bali adalah Bahasa kiasa yang digunakan dalam pembuatan karyasastra. Bahasa kiasan ini dapat menambah romansa yang lengut didengar serta mudah dimengerti oleh semua kalangan pembaca. Gending mamanda pun menggunakan basita paribasa sebagai panglengput bahasa. Adapun basita paribasa yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. PEPIKAN

Peppikan dalam bahasa Indonesia disebut dengan pantun. Pantun ini sering digunakan sebagai salah satu media dalam permainan maupun pembicaraan yang melibatkan banyak orang. Karena dalam pantun beriksian makna-makana yang tersirat sangat dalam yang berkaitan

dengan tata laku maupun kritik sosial. Setiap kata-kata yang digunakan dalam pantun sudah barang tentu kata pilihan ataupun merupakan kata-kata yang saling berkaitan.

Menurut Simpen, (2010: 31) menjelaskan “*peparikan krunga linggaipun “parik” artinipun: awi (karang). Polih pangiring “an” dados parikan, kaduipurwayang dados: peparikan, artinipun: awi-awian utawi reragragan. peparikan punika kawangun antuk petang carik dados apada (satu bait). Lengkara sané riinan kalih carik dados “sampiran,” lengkarané pungkuran sané kalih carik dados arti sujati, saha mawirama purwakanti a-b-a-b.*” Pantun merupakan karangan yang saling berkaitan karena dalam pantun ada yang disebut sebagai sampiran dan isi. Disinilah antara sampiran dan isi harus saling berkaitan agar membangun makna yang tersirat mudah dipahami oleh masyarakat.

Nyampat macaniga, Mabantan Sumping Kaladi, Ane Nyampat Dadi Dewa, Ane Mabantan Dadi Gusti

Bintang Siang Reké Gusti Tumbuh Kangin, Kasumbané Reké Gusti Tarik Mabunga, Nyai Daha Apang Tangar Kayeh Kangin, Tarunané Reké Gusti Masang Guna

Dua bait kutipan lirik gending mamanda yang berisikan peparikan seperti yang diatas. Dianalisis dapat diketahui bahwa kata-kata yang berada dalam kutipan teks tersebut sangat berkaitan satu sama lain yang menyebabkan rasa manis dan *lengut* gending mamanda tersebut. Lirik gending mamanda diatas dilihat dari kata-kata terakhirnya adalah saling terikat karena dalam pantun kata-kata yang berikat tersebut sangat dipentingkan guna menyusun dan menetapkan *pakem* dari pantun tersebut.

Kata "macaniga" berikat dengan kata "dewa" ini saling terikatan antara fonem 'a' dikata "macaniga" dengan kata "dewa." selanjutnya fonem 'i' yang saling terikat antara kata "kladi" dengan kata "gusti." ini menandakan bahwa peparikan diatas merupakan memiliki ikatan yang kuat dan telah sesuai dengan aturan yang ada. Selanjutnya pada baris kedua yakni fonem 'i' pada kata "kangin" dengan fonem 'i' pada kata "kangin" saling terikat apalagi kedua kata ini merupakan sama yakni *kangin*. Dan yang kedua adalah fonem 'a' pada kata "mabunga" dengan fonem 'a' pada kata "guna."

Keduanya merupakan saling terikat dan sesuai dengan apa yang menjadi aturan dalam pembuatan pantun yang mengharuskan ada sampiran dan isi yang mana keduanya harus saling berkaitan antara sampiran dan isi agar pantun yang dibuat sesuai dengan pakem dan mudah dipahami oleh pembaca. Setiap pantun harus terdiri dari empat baris seperti apa yang terdapat dalam gending mamanda tersebut yang sudah berikat dan sesuai dengan aturannya. Serta makna yang tersirat didalamnya pun mudah untuk dicerna dan dipamahi oleh kalayak umum.

2. SIPTA

Sipta dalam bahasa indonesia sering disebut dengan tanda yang nantinya menjadi sebuah rambu-rambu dalam melakukan kegiatan keseharian. Sipta ini sangat erat kaitannya dengan tata laku kemasyarakatan yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan maupun hanya sebagai berometer dalam melakukannya kaki. Karena dalam sipta di Bali sering terjadi dan memiliki makna yang begitu erat dengan apa yang menjadi hasil dalam bertingkah laku. Sipta di Bali biasanya berupa tanda-tanda di alam maupun lewat mimpi.

Manut Simpen, (2010: 62) “*sipta puniki wangsit wiadin cihna sakala miwah niskala, becik wiadin kaon, sané wénten arti kalih suksemanipun. Sipta puniki kawedarang antuk barang sané wénten ring jagaté, buron miwah pripen lan porah. Ring asapunapiné taler wénten saking bawaan jagat lan ring pakayunan.*” Merujuk dari pendapat Simpen bahwa sipta adalah sebuah pesan atau ciri baik sekala maupun niskala yang akan berdampak baik atau buruk terhadap kehidupan maupun keseharian. Sipta yang terdapat dalam gending mamanda adalah sebagai berikut:

Bintang siang reké gusti tumbuh kangin, Guna pulet reké gusti mapuliket,Baang buah baang basé tani tampi, Anak ngutang adem duduka kin I Nyoman

Baris pertama memiliki arti tidak baik. Karena dalam melaksanakan upacara dan upakara hal inilah yang sangat perlu diperhatikan agar upacara dan upakara dapat berjalan

dengan lancar tidak ada halangnya. Baris kedua menceritakan bahwa pemuda desa akan memasang guna yang sangat rekat kepada pemudi desa. Akan tetapi, hal ini tidak mungkin karena ada sebuah aturang yang mengikat. Tetapi, di sisi lain memiliki arti bahwa diharapkan pemuda desa untuk memiliki berbagai kekuatan dan kegunaan selayaknya *pulet* yang dapat menempel diberbagai lini kehidupan. Baris ketiga memiliki bahwa apa pun upacara dan upakara agar berjalan lancara dan memiliki arti dan juga agar bedampak kepada kehidupan masyarakat Desa Adat Kedisan. Baris keempat memiliki arti bahwa apa pun itu yang sudah tidak berguna agar dibuang dan jangan mengambil kembali hal yang sudah ditadak patut untuk dikembangkan lagi. Serta dalam lirik tersebut juga menceritakan setelah melaksanakan kegiatan upacara dan upakara agar masyarakat Desa Adat kedisan memiliki rasa nyaman dan tidak kekuranga apa pun. Itulah sipta atau tanda yang perlu diperhatikan oleh setiap masyarakat Desa Adat Kedisan tidak gegabah dalam mengambil keputusan maupun tindakan.

3. SESENGGAKAN

Menurt Simpen, (2010: 21) menjelaskan “*Sasenggakan puniki pateh sakadi ibarat ring basa Indonesia sasenggakan linggaipun ‘senggak,’ artin ipun ‘simgguk, utawi sentil’ antuk raos. Senggak polih pangiring ‘an’ dadosnyané senggakan, kaduipurwayang dados ‘sasenggakan’ nginter basa (kata ungkapan, teges ipun, bebinjulan makardi ica sang miragi utama mireng, samaliha makardi jengaah tur sebet sang kaanggén sasenggakan, antuk keni kasentil manah ipun.*” Karena dalam pembiacaraan sejatinya inilah yang menambah kesan yang lebih baik dan juga lebih elegan dalam berbicara tidak terkesan kaku serta pembicaraan mudah untuk dipahami oleh setiap lawan bicar.

Menurut Sumitri, (2007: 7) “*sasenggakan* diartikan sebagai sindiran yang dimunculkan dalam suatu ungkapan bahasa kiasan yang bermada humor namun dapat menyakitkan atau menyegukkan bagi yang merasa tersindir. *Sasenggakan* disepadankan dengan kata ibarat dalam bahasa Indonesia.” Pembicaraan masyarakat biasanya menggunakan sindiran ini guna mengungkapkan sesuatu yang memang secara sengaja menggunakan ibarat untuk mengungkapkan hal yang kesannya tidak serius agar pembicaraan terasa cair. Salah satu contoh penggunaan *sasenggakan* dalam gending mamanda sebagai berikut:

Teka nang kekawa ngaba céngklong kadungklang-dungkling

Kutipan tersebut mendangkan bahwa betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam melakukan keseharian. Serta pengibaran bahwa manusia ini selayaknya bisa seperti jaring laba-laba yang bisa menangkap semua musuh agar kehidupan dapat berjalan dengan baik. Serta mampu menjaring hal-hal yang bersifat negatif agar hal-hal yang bersifat positif saja yang mampu untuk dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat Desa Adat Kedisan.

2.3 AMANAT

Menurut Widayati, (2020: 16) menjelaskan “amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut berupa ide, gagasan, ajaran modal, dan nilai-nilai kemanusian. Amant dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis. Misalnya, ditengah atau di akhir cerita pengarang menyampaikan saran, nasihat, dan pemikirannya.”

Menurut I Wayan Pasek pesan yang terdapat dalam gending mananda adalah manusia yang memiliki sifat rwa bineda dan juga sebagai mana kita untuk mengikuti dan memenuhi kebutuhan hidup akan tetapi harus ingat kepada tanah kelahiran, sebagai mana yang diungkapkan pada saat diwawancarai adalah “*piteket gending mamanda wantah sapunapi iraga dados manusa utamannyané ring Désa Adat Kedisan mangda sutindh kapining dresta iraga taler sajeroning gending mamanda punika manda iraga satata jagra santukan ring kauripan puniki sampun pastika wénten rwa bineda nika sané nyandang tepasin mangda sida ngamargiang kauripan sané sagalak sagilik salunglung sabayan taka. Taler iriki, patut dea truna mangda eling ring paileh piodalan puniki santuka dea truna pinaka pamuput sajeroning upacara lan upakara ngusaba kadasa* (wawanacara pada tanggal 26 Maret 2023).”

Gending mamanda memiliki pesan yang sangat kompleks terhadap tata laku kemasyarakatan guna mendukun segala jenis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Desa Adat kedisan. karena dalam gending mamanda tersebut banyak menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi yang sangat berkepentingan diluar agar selalu ingat kepada kelahiran dan kesucian atau keutuhan dirinya. Agara apa pun itu mudah untuk diketahui dan dilaksanakan.

2 MAKNA GENDING MAMANDA

Makna adalah sebuah hal yang memang sangat penting untuk ketahui dalam karya sastra agar apa yang tersirat dapat dilaksanakan dalam kehidupan keseharian dan menjadi batasan dalam melaksanakan alur kehidupan. salah satunya, gending mamanda memiliki makna yang begitu dalam terhadap tata laku masyarakat di desa. selain itu, makna yang terdapat dalam gending mamanda adalah makna religi dan sosial kemasyarakatan. karena dua makna yang dapat menjadi pijakan dalam melaksanakan tata laku keseharian.

3.1 MAKNA RELIGI.

Menurt Umro, (2018: 153) nlatarang “kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris disebut dengan *religi* yang dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.” Religi ini sangat mengikat manusia dalam menjaga dan melangsungkan tata laku kemasyarakatan. Salatuh satunya, dalam gending mamanda yang memang memiliki makna religi adapun makna religi dalam gending mamanda adalaha sebagai berikut:

Nyampat macaniga, mabanten sumping kaladi, ané nyampat dadi dewa, ané mabanten dadi gusti, ija bakatangan? di Puseh kaja kangin, baang buah baang base tani tampi.

Lirik tersebut menceritakan betapa pentingnya menjaga kesucian baik secara jasmanai dan rohani serta menjaga kesucian dari pura. Karena ketika melaksanakan upacara dan upakara sudah barang tentu berkaitan dengan kesucian yang sifatnya rohani dan jasmani guna menyelarasakan perkembangan dan perminataan. Karena dalam keseharian pun sangat penting dalam menjaga kesucian ini.

3.2 MAKNA SOSIAL KEMASYARAKATAN

Makna sosial kemasyarakatan adalah sebuah makna yang berhubungan dengan tata laku kemasyarakatan apa pun itu bentuknya. Karena sang pengawi sudah barang tentu menuliskan makna sosial kemasyarakatan agar memang benar suatau karya diambil dari perspektif masyarakat agar menambah kuatnya nilai yang terdapat didalamnya.

Kusambané reké gusti tarik mabunga, nyai daa apang tangar kayeng kangin, tarunané reké gusti masang guna, guna napi reké gusti pasang dané ?, guna pulet reké gusti mapuliket, anak luas reké gusti pangélin, suba teka reké gusti tani sapa, teka nang kakawa ngaba céngklong kadungklang-dungkling.

Kutipan tersebut menandakan bahwa betapa pentingnya menjaga dan memperhatikan tata laku kemasyarakata yang memang sangat penting karena dalam perjalannya bahwa kehidupan masyarakat sangat tergambaran dalam lirik gending mamanda diatas bahwa lika-liku kehidupan masyarakat diibaratkan sebagai jaring laba-laba yang harus mampu untuk mengendalikan segala jenis pikiran negatif agar menjadi pikiran positif serta mampu untuk menelusuri segala jenis yang berbaur positif.

Karena ketika masyarakat Desa Adat kedisan mencari nafkah di luar desa ia harus mampu mengimplementasikan niali-nilai ataupun makna yang terdapat dalam gendig maanda ini. Serta harus ingat kepada tanah kelahiran agar apa pun itu bentuknya bahwa kelahiran inilah yang menjadi hal utama dan harus diingat oleh setiap manusia.

3 METODE PEMBELAJARAN BAHASA BALI DALAM GENDING MAMANDA

Metode adalah cara yang digunakan oleh masyarakat maupun guru dalam dunia pendidikan. karena dengan mengetahui metode yang digunakan maka pembelajaran dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penyampaian materi yang disampaikan agar mampu diingat. begitu pun, dalam ranah masyarakat banyak metode yang digunakan agar apa yang sudah warisi dapat tercapai. Salah satunya, adalah dalam gending mamanda. gending mamanda adalah salah satu gending sakral yang wariskan dari generasi ke generasi dengan berbagai metode yang dapat menjadi pendukung dalam pelestarian tradisi yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam pelestarian gending mamanda yakni metode mendengar, metode mebaca, dan metode audiolingual. Ketiga metode ini sangat penting dalam pelestarian gending mamanda ditengah gempuran zaman globalisasi. Metode pemebelajarannya adalah sebagai berikut:

4.1 METODE DRILL

Metode drill adalah sebuah metode yang digunakan untuk melatih peserta didik dalam berbagai kegiatan yang nantinya dapat menjadi kebiasaan peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk melatih kemampuan serta menambah pemahaman dalam ranah pendidikan. Metode drill ini digunakan dalam melaksanakan berbagai aktifitas tidak hanya diranah formal tetapi ri ranah informal pun sangat penting untuk melaksanakan metode drill ini. Menurut Zuhairini, et. Al (dalam Tambak, 2016: 111) "métode drill adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan."

Pengaplikasian metode drill ini dalam ranah pendidikan non formal adalah dengan melaksanakan latihan terhadap apa yang telah dipelajari agar tetap ingat sampai sepanjang hayat. Salah satunya, gending mamanda ini ketika masyarakat dalam mengaktualisasikan pembelajaran kepada ranah tradisi bahwa gending mamanda ini dinyanyikan oleh masyarakat namun sebelum itu dipelajari di rumah masing-masing guna menunjukan kekompakan dalam melaksanakan gending mamanda.

4.2 METODE IMITASI

Manut Gabriel Tarde (Ahmadi, 2007: 52; Riyadi, 2020: 56) "prilaku imitasi adalah seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja." Selan itu juga, Menurt Miller & Dolland (Sella, 2013; Riyadi, 2020: 56) menjelaskan adan beberapa tata cara dalam melaksanakan metode imitasi diantaranya: (1) Copying, seorang individu berusaha mencocokan prilakuya sedekat mangkin dengan prilaku orang lain. Jadi ia haruslah mampu untuk memberi respon terhadap syarat atau tanda-tanda kesamaan atau perbedaan antara prilakunya sendiri dengan penampilan orang yang diajadikan model. (2) Matched-dependent behavior, seorang individu belajar untuk menyamai tindakan orang lain (model atau si pemimpin) karena amat sederhana, ia memperoleh imbalan dari perilaku tiruan (imitatifnya) itu. (3) Behavioral, sikap yang dilakukan seorang berdasarkan keyakinan berprilaku dan norma yang berlaku.

Bahwa sejatinya metode imitasi merupakan salah satu metode yang mudah digunakan oleh setiap orang guna dengan mudah mengetahui dan juga melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Masyarakat Desa Adat Kedisan menggunakan metode imitasi dalam gending mamanda. Karena pada prinsipnya bahwa metode ini akan dengan mudah mengetahui dan juga mendalami apa yang telah dipelajari. Metode imitasi yang dimaksuda adalah dimana masyarakat dalam melaksanakan gending mamanda ini menggunakan beberapa cara diantaranya adalah dengan menggunakan rekaman audio visual karena dengan audio visual msyarakat dengan mudah mendalami dan memahami gending mamanda.

4.3 METODE LANGSUNG

Metode langsung adalah satu metode yang mengajarkan secara langsung atau lisan kepada murid-muridnya tanpa berpacu kepada buku maupun teks yang menjadi dasar dan juga pijakan dalam pembelajaran. Artinya dalam metode ini adalah pentingnya daya ingat dan daya bicara agar apa yang terjadi dengan mudah diketahui oleh setiap siswa atau masyarakat yang

belajar Menurut Acep Hermawan (dalam Arif, 2019: 50) “metode langsung dikembangkan oleh Charles Berlitz pasif dalam pembelajaran bahasa di Jerman pada abad ke-19.”

Manut Saépuдин, (2014: 39) “*direct méthode* adalah cara menyajikan materi ajar bahasa inggris di mana guru langsung menggunakan bahasa inggris (bahasa target) sebagai bahasa pengantar dan tanpa menggunakan bahasa peserta didik (bahasa sumber/bahasa ibu) sedikitpun atau tanpa terjemahan.” Mengutip dari pernyataan saepudin bahwa dalam pembelajaran Bahasa sangat penting digunakan bahasa targert sebagai bahasa pengatar guna menyelarasaskan antara pelajaran dengan kemampuan siswa.

Pembelajaran gending mamanda pun menggunakan metode langsung sebagai jalan dalam pembelajarannya. Karena dengan menggunakan metode langsung setiap orang maupun yang akan menyanyikannya dengan mudah memahami dan mengapalnya. Karena secara tidak langsung kata-kata ataupun bahasa yang terdapat dalam gending mamanda tersebut bisa terkonstruk dalam pikiran masyarakat sehingga ketika sudah waktunya maka masyarakat tinggal melantunkannya sejauh mana kemampuan dan pelafalannya yang adak disokong oleh temen-temenya.

4.4 METODE MEMBACA

Metode membaca adalah salah satu cara masyarakat dalam mempelajari gending mamanda selain dengan metode langsung. Karena dalam pemebelajaran tidak bisa hanya dengan satu metode saja perlu adanya sentuhan dari beberapa metode agar saling mengikat dan menguatkan metode yang lainnya. Salah satunya dengan metode membaca. Metode membaca adalah metode yang digunakan oleh kalangan masyarakat dalam memahami dan mengetahui berbagai keilmuan apalagi yang berbnetuk gending, sudah barang tentu harus menggunakan metode membaca agar mudah dipahami dan dikuatkan dalam pikirannya.

Menurut Yamin, (2017: 88) “*the reading method* menekankan pada membaca sebagai kegiatan utama belajar bahasa. Pada tahap awal dilakukan membaca nyaring dengan tujuan melatih pengucapan agar membiasakan alat-alat pengucapan membentuk bunyi. Selain itu, kegiatan membaca juga sangat bermanfaat untuk mengembangkan kosa kata.”

Membaca adalah salah satu cara guna mengetahui sudah sejauh mana kemampuan seseorang dalam mengetahui dan merancang kegiatan. Salah satunya adalah dalam gending mamanda, sebelum pentas para masyarakat membaca gending tersebut sebagai langkah untuk mengingat dan mengetahui sudah sejauh mana daya ingat terhadap gending mamanda. Karena dalam gending mamanda terdapat kata-kata yang susah diucapkan sehingga ia perlu adanya pemcaan ulang untuk mengkonstrak dalam pikirannya.

4.5 METODE AUDIO-LINGUAL

Metode audio-lingual adalah sebuah metode yang digunakan oleh masyarakat dalam memahami gending mamanda. Karena dengan mendengar masyarakat kan dengan mudah dalam menyimpan setip gending yang ada di pikinya. Karena gending mamadan ini termasuk kedalam gending yang dengan mudah untuk dipahami sehingga gending mamada pun bisa kuat dalam pemikirannya.

Menurut Yulizah, (2020: 117) “metode audio-*lingual* merupakan sebuah metode yang pelaksanaanya terfokus pada kegiatan latihan, drill, menghafal kosa kata, dialog, teks bacaan.” Metode ini diperuntukan oleh setiap manusia dalam mengetahui dan memahami setiap orang agar dengan mudah untuk menghafal dan mengingat dari sesuatu yang telah dipelajari. Karena setiap manusia mempunyai ciri tersendiri namun yang paling efektif adalah dengan mempelajari secara audio-lingual agar mudah untuk dipahami.

Masyarakat ketika mempelajari gending mamanda dengan menggunakan audiolingual adalah masyarakat mempelajari rekaman yang ada atupun dengan menyari cengkok suara di berbagai media alkan tetapi, masih menggunakan yang namanya pakem yang ada di Desa Adat Kedisan. Dengan menggunakan hal ini, maka masyarakat pun dengan mudah dan tidak terbatas-batas dalam melantunkan gending mamanda.

IV. KESIMPULAN

Desa Adat kedisan merupakan salah satu Desa Bali Aga yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang sampai saat ini masih saat ini melastarkan dan menjalankan *dresta* yang ada. Salah satunya adalah gendig mamanda yang sangat sakral dan harus dilaksanakan oleh setiap lini kehidupan. Gending mamanda ini dibangun oleh struktur yang kuat sehingga mudah untuk dipahami serta memiliki makna yang konkret terhadap kehidupan masyarakat. Gending mamanda ini mengajarkan masyarakat untuk senantiasa menjaga kesucian dan mampu melaksanakan segala jenis kegiatan yang memang patut untuk dilaksanakan. Pelestarian gending mamanda ini melalui berbagai metode atau cara yang digunakan sehingga sampai saat ini gending mamanda ini sangat eksis dikalangan masyarakat Desa Adat kedisan karena karena telah dipelajari sesuai dengan perkembangan ilmu dan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, d. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Sultan Agung Press.
- Emzir. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persad
- Sumitri, N. W. (2007). *Nilai Sesenggakan dalam Ungkapan Tradisional Bali (Dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan)*. Lingustika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana. Vol 14 (2007): Maret 2007.
- Simpel AB, W. (2010). *Basita Parihasa*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Saepudin. (2013). *An Introduction to English Learning and Teaching Methodology; Metode Pembelajaran Bahasa Inggris: Suatu Pengenalan Awal*. Yogyakarta: TrustMedia.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press
- Yuliarsi, N. P. (2014). *Gending Mamanda ring Upacara Ngusaba Kadasa Pura Dalem Pingit Desa Pakraman Kedisan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli: Pamastika Maring Wangun, Kautamaan miwah Nilai*. Skripsi: Fakultas Dharama Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.